

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kesehatan mental merupakan isu penting di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), satu dari empat orang diperkirakan akan mengalami gangguan mental dan saraf dalam hidupnya, dengan sekitar 450 juta orang di dunia hidup dengan kondisi ini, menjadikannya penyebab umum disabilitas global¹. Salah satu gangguan mental berat adalah skizofrenia, yang ditandai dengan penyimpangan pikiran dan persepsi, disertai waham, halusinasi, atau perilaku aneh yang berdampak besar pada kualitas hidup. Gangguan ini mempengaruhi semua aspek kehidupan, termasuk fungsi sosial, keluarga, pendidikan, dan pekerjaan, serta sering diiringi stigma, diskriminasi, dan pelanggaran hak asasi manusia. WHO melaporkan lebih dari dua pertiga penderita skizofrenia di dunia tidak menerima layanan spesialis, dan satu dari tiga penderita memiliki peluang untuk pulih sepenuhnya².

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi rumah tangga dengan anggota yang memiliki gejala psikosomatik atau skizofrenia secara nasional mencapai 4 rumah tangga dari 1000 rumah tangga (permil), sementara prevalensi rumah tangga dengan gejala yang telah terdiagnosis adalah 3 permil. Provinsi Jambi memiliki prevalensi skizofrenia sebesar 2,8 permil, sedikit di bawah angka nasional. Data ini menunjukkan bahwa gangguan skizofrenia tetap menjadi masalah kesehatan mental yang signifikan baik di tingkat nasional maupun regional, termasuk di Provinsi Jambi, yang memerlukan perhatian lebih lanjut dalam hal diagnosis dan penanganannya².

Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) Kolonel Haji Muhammad Syukur Provinsi Jambi adalah satu-satunya rumah sakit jiwa di Provinsi Jambi yang menyediakan layanan rawat jalan bagi pasien gangguan jiwa. Berdasarkan survei data awal, jumlah kunjungan pasien skizofrenia rawat jalan di RSJD ini mencapai 13.548 (36,1%) pada tahun 2022, kemudian turun menjadi 12.600 (29,6%) pada tahun 2023, dan 11.923 (32,79%) kunjungan pada bulan Januari hingga November tahun 2024. Berdasarkan data, 10 penyakit dengan diagnosa terbanyak pada kunjungan rawat jalan di RSJD Kol. H. M. Syukur Jambi tahun

2023 adalah skizofrenia tidak terinci (38,06%), skizofrenia (34,64%), ansietas (6,99%), skizofrenia paranoid (5,80%), gangguan kecemasan umum (4,69%), episode depresi tidak terinci (4,04%), gangguan mental organik (2,15%), episode depresi (1,29%), insomnia non-organik (1,23%), gangguan campuran kecemasan dan depresi (1,10%). Dari data tersebut, diketahui bahwa skizofrenia merupakan diagnosa dengan kunjungan rawat jalan terbanyak di rumah sakit tersebut³.

Dalam penanganan skizofrenia, antipsikotik merupakan pengobatan utama yang bertujuan untuk mengurangi gejala psikotik dan mencegah kekambuhan⁴. Pemilihan dan penggunaan antipsikotik yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa terapi yang diberikan efektif, sesuai dengan pedoman pengobatan, dan memberikan manfaat maksimal bagi pasien. Untuk itu, perlu dilakukan analisis pola penggunaan antipsikotik pada pasien skizofrenia. Salah satu cara untuk menganalisis pola penggunaan obat adalah dengan menggunakan metode ATC/DDD. Metode ini memungkinkan untuk membandingkan konsumsi obat dari suatu periode pada skala lokal hingga internasional. Selain itu, metode ini juga dapat diintegrasikan dengan analisis *Drug Utilization* (DU 90%), yang digunakan untuk mengelompokkan obat-obatan berdasarkan 90% penggunaan tertinggi, sehingga dapat memberikan gambaran lebih jelas mengenai kecenderungan penggunaan obat⁵.

Salah satu penelitian terkait adalah penelitian yang dilakukan di RSJD Kol. H. M. Syukur Jambi pada periode Agustus 2018 hingga Oktober 2021 menunjukkan bahwa penggunaan antipsikotik atipikal lebih tinggi dibandingkan dengan antipsikotik tipikal. Penggunaan antipsikotik atipikal berkisar antara 7,15-9,16 DDD/Pasien/Hari, sedangkan antipsikotik tipikal berkisar antara 1,69-3,91 DDD/Pasien/Hari. Antipsikotik tipikal yang paling sering digunakan adalah haloperidol dengan rentang penggunaan 1,50-3,01 DDD/Pasien/Hari. Sementara itu, penggunaan antipsikotik atipikal didominasi oleh risperidon dan olanzapin⁴. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan di salah satu rumah sakit jiwa di Gujarat, India, yang melaporkan bahwa obat olanzapin memiliki DDD tertinggi sebesar 0,0073 DDD/1000 penduduk/hari, dengan 90%

penggunaan obat (DU 90%) didominasi oleh olanzapin (47,39%), risperidon (27,49%), klopazin (13,06%), dan trifluoperazin (3,48%)⁶.

Berdasarkan tingginya prevalensi skizofrenia dalam layanan rawat jalan di RSJD Kolonel Haji Muhammad Syukur Provinsi Jambi dan belum adanya penelitian yang secara khusus menganalisis pola penggunaan antipsikotik pada pasien skizofrenia di rumah sakit tersebut pada tahun 2024 menggunakan metode ATC/DDD dan DU 90%, penelitian ini diperlukan untuk mengisi kesenjangan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai kecenderungan penggunaan antipsikotik, kesesuaiannya dengan standar internasional, serta potensi optimasi penggunaan obat di masa depan untuk meningkatkan efektivitas terapi dan kualitas pengelolaan skizofrenia.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik pasien skizofrenia di instalasi rawat jalan RSJD Kol. H. M. Syukur Jambi tahun 2024?
2. Bagaimana pola penggunaan obat antipsikotik di RSJD Kol. H. M. Syukur Jambi tahun 2024 berdasarkan analisis menggunakan metode ATC/DDD?
3. Apakah obat antipsikotik yang termasuk dalam segmen DU 90% di RSJD Kol. H. M. Syukur Jambi tahun 2024?

1.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah obat antipsikotik atipikal lebih banyak digunakan dibandingkan antipsikotik tipikal.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui dan menganalisis pola penggunaan obat antipsikotik pada pasien skizofrenia di RSJD Kolonel Haji Muhammad Syukur Jambi tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik pasien skizofrenia di instalasi rawat jalan RSJD Kol. H. M. Syukur Jambi tahun 2024.
2. Mengetahui kuantitas penggunaan antipsikotik pada pasien skizofrenia di instalasi rawat jalan RSJD Kol. H. M. Syukur Jambi

tahun 2024 dalam satuan DDD/Pasien/Hari dengan metode ATC/DDD.

3. Mengetahui apakah obat antipsikotik yang termasuk dalam segmen DU 90% di RSJD Kol. H. M. Syukur Jambi tahun 2024.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana pembelajaran, memperkaya pemahaman, pengalaman, dan wawasan yang lebih dalam.

2. Bagi Instansi Terkait

1. Memperoleh informasi mengenai pola penggunaan obat antipsikotik pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Daerah Kolonel Haji Muhammad Syukur Provinsi Jambi yang menggambarkan kecenderungan penggunaan obat di rumah sakit tersebut.
2. Memberikan data empiris untuk membantu rumah sakit dan tenaga medis memahami distribusi dan prevalensi penggunaan obat antipsikotik dalam pengelolaan terapi pasien skizofrenia.

3. Bagi Institusi

Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya tentang analisis pola penggunaan obat antipsikotik dengan metode ATC/DDD.